

Rekomendasi Tantangan, Potensi dan Transformasi Kedaulatan Pangan Nusa Tenggara Timur

Secara praktis berikut adalah rekomendasi programatik bagi NTT ke depan:

Program	Proyek	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Dari Ladang dan Lautan: Efisien, Modern, dan Aman	Sistem Distribusi Pangan Laut ke Dataran Tinggi	1. Penguatan sistem rantai dingin dan transportasi pangan laut ke wilayah dataran tinggi. 2. Pemberdayaan koperasi nelayan dan petani dalam distribusi pangan.	1. Terbangunnya jalur distribusi pangan laut ke dataran tinggi. 2. Jumlah koperasi nelayan/petani yang berperan dalam distribusi.
	Perlindungan dan Pengembangan Plasma Nutfah Lokal	1. Pendataan dan konservasi varietas lokal tahan iklim. 2. Penyediaan benih unggul adaptif berbasis komunitas. 3. Pembentukan bank benih komunitas. 4. Penguatan dan sinkronisasi tata ruang produksi pangan (desa, kabupaten, provinsi) 5. Pertanian adaptif dengan perubahan iklim dan penguatan perspektif keadilan iklim	1. Jenis spesies dan varietas teridentifikasi dan dilestarikan lokal per kampung atau lokus paling kecil. 2. Jumlah bank benih komunitas yang terbentuk. 3. Perencanaan pangan daerah, kolaborasi multipihak dan rencana aksi pangan berbasis kekhasan dan kekayaan biodiversitas masing-masing wilayah 4. Jumlah varietas lokal yang dilindungi secara hukum lewat indikasi geografis.
	Pengelolaan Ekosistem Berbasis Komunitas	1. Restorasi ekosistem kritis (hutan mangrove, padang lamun, terumbu karang). 2. Pengakuan hak atas kawasan ekosistem dan pengetahuan lokal 3. Pengakuan dan Pelibatan masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem esensial. 4. ¹Skema insentif bagi masyarakat yang melestarikan ekosistem penting. 5. Perlindungan dan pengembangan sistem pangan pesisir dan pulau kecil berbasis adat/kearifan lokal 6. Pengendalian alih fungsi lahan subur dan produktif	1. Jumlah luas (ha) ekosistem kritis direstorasi berbasis komunitas. 2. Jumlah satuan lembaga masyarakat terlibat dalam rehabilitasi dan menjadi pengelola ekosistem. 3. Jumlah skema insentif lingkungan yang diterapkan.

¹ Data BPS menunjukkan terdapat 1257 dari sekitar 3800an desa di NTT yang berada dalam maupun di tepi kawasan hutan, baik hutan produksi, hutan produksi terbatas, maupun kawasan lindung. Fakta menunjukkan masih adanya kearifan lokal masyarakat adat dalam melakukan konservasi seperti melakukan hutan larangan, pembatasan pemungutan alam lewat sistem *talas* dan *banu*. Hutan-hutan maupun kawasan ekosistem adat adalah komponen penting untuk menjadi sumber cadangan pangan, sumber plasma nutfah, maupun fungsi-fungsi layanan ekosistem lainnya (IPCC, 2022). Pengakuan atas sistem tradisional dalam rangka konservasi ekosistem esensial merupakan pilar adaptasi perubahan iklim yang efektif.

Program	Proyek	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
	Teknologi Pertanian Adaptif	1. Riset dan penerapan teknologi pertanian ramah lingkungan. 2. Pelatihan petani kecil, perempuan, dan difabel tentang agroekologi. 3. Penyediaan akses teknologi irigasi hemat air, dan produksi pupuk organik.	1. Jumlah petani yang terlatih. 2. Luas lahan pertanian eksisting menggunakan teknologi hemat air dan menerapkan pertanian organik
	Sistem Pertanian Terpadu	1. Pengembangan model agroforestri, agrosilvopastura, dan aqua silvikultur. 2. Dukungan permodalan untuk petani dalam pertanian terpadu. 3. Pendampingan teknis untuk integrasi pertanian, peternakan, dan perikanan.	1. Jumlah kelompok tani yang mengadopsi pertanian terpadu. 2. Jumlah lahan dikelola dengan sistem pertanian terpadu.
	Sistem Peringatan Dini untuk Perubahan Iklim	1. Pengembangan sistem prediksi iklim untuk pertanian dan perikanan. 2. Peningkatan kapasitas petani dan nelayan dalam memahami informasi iklim. 3. Penyediaan akses informasi melalui aplikasi berbasis SMS/Internet.	Jumlah petani dan nelayan di daerah rawan menerima informasi iklim tepat waktu.
	Infrastruktur dan Penyimpanan Pangan	1. Pembangunan gudang penyimpanan pangan dengan sistem pengawetan. 2. Penguatan infrastruktur distribusi pangan antar pulau. 3. Optimalisasi logistik dan transportasi hasil pertanian dan perikanan.	1. Jumlah gudang penyimpanan pangan (darat dan laut dipisah) beroperasi. 2. Presentasi waktu distribusi pangan antar pulau berkurang.
	Reforma Agraria dan Hak Sumber Daya Agraria	1. Perlindungan hak petani dan nelayan terhadap lahan dan pesisir. 2. Pemberdayaan hukum dan advokasi komunitas. 3. Petani dan nelayan Dapat mengakses informasi, teknologi, sumberdaya untuk mampu beradaptasi dengan perubahan iklim 4. Perlindungan sosial dan jaminan kesejahteraan bagi nelayan kecil di bawah 5GT dan nelayan tradisional	1. Jumlah Petani dan nelayan memperoleh hak atas lahan dan sumber daya. 2. Jumlah konflik agraria yang terselesaikan 3. Nelayan kecil dan tradisional di seluruh kabupaten / kota terlindungi melalui program Jaminan Sosial atau asuransi bagi nelayan. 4. Nelayan kecil di bawah 5GT dan tradisional, khususnya perempuan diakui sebagai nelayan dan memiliki Kartu Usaha Kelautan dan Perikanan (KUSUKA)

Program	Proyek	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Wisata NTT, Penggerak Ekonomi Lokal	Ekowisata Berbasis Konservasi Pangan Lokal	1. Identifikasi dan promosi tanaman pangan tradisional dalam wisata. 2. Pengembangan desa wisata berbasis pangan lokal. 3. Memperkuat isu pangan berbasis kepulauan	1. Jumlah desa wisata berbasis pangan lokal berkembang.
	Wisata Kuliner Berbasis Pangan Lokal	1. Pelatihan UMKM kuliner lokal. 2. Festival kuliner berbasis pangan lokal. 3. Kemitraan antara petani dan restoran untuk suplai pangan lokal.	1. Jumlah UMKM kuliner lokal terbentuk. 2. Jumlah festival kuliner diselenggarakan setiap tahun.
Posyandu Tangguh, Masyarakat Sehat dan Bebas Stunting	Diversifikasi Pangan di Posyandu	1. Penyediaan pangan lokal bernutrisi di Posyandu. 2. Pemberdayaan ibu-ibu dalam diversifikasi pangan. 3. Pelibatan sekolah dan lembaga keagamaan dalam edukasi gizi.	Persentase Posyandu menyediakan pangan lokal bergizi.
	Pemanfaatan Pekarangan untuk Ketahanan Pangan	1. Program budidaya tanaman pangan lokal di pekarangan. 2. Pelatihan dan bantuan teknis bagi keluarga. 3. Monitoring ketahanan pangan berbasis rumah tangga.	Jumlah rumah tangga menerapkan pekarangan produktif.
	Peningkatan Konsumsi Protein Laut	1. Edukasi konsumsi ikan melalui Posyandu dan sekolah. 2. Program makanan tambahan berbasis ikan untuk balita. 3. Kemitraan dengan nelayan untuk penyediaan ikan murah bagi keluarga miskin.	Persentase balita di Posyandu memiliki status gizi baik.